

ABSTRAK

Transformasi merupakan suatu fenomena yang kerap ditemui di berbagai negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Urbanisasi, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan aktivitas ekonomi menjadikan transformasi sebagai proses yang sulit dihindari. Meningkatnya angka urbanisasi di suatu wilayah menyebabkan bertambahnya kebutuhan lahan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia. Keterbatasan lahan di pusat kota kemudian mendorong perkembangan wilayah ke arah pinggiran kota atau kawasan peri-urban. Alih fungsi lahan yang terjadi tidak hanya berdampak pada perubahan struktur ruang, tetapi juga memengaruhi kondisi lingkungan, khususnya suhu permukaan. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap proses radiasi, termodinamika, dan hidrologi permukaan, yang selanjutnya dapat memicu peningkatan suhu permukaan dan perubahan iklim lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai hubungan antara perubahan suhu permukaan dengan transformasi spasial di Koridor Peri-Urban Kabupaten Cirebon.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui pemanfaatan citra satelit Landsat 7 dan Landsat 8 untuk memperoleh informasi mengenai perubahan suhu permukaan, kerapatan vegetasi (NDVI), dan kerapatan bangunan (NDBI). Analisis sosial-ekonomi dilakukan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan Ordinary Least Square (OLS) untuk mengetahui hubungan pada setiap variabel transformasi spasial terhadap perubahan suhu permukaan. Dalam kurun waktu 14 tahun terjadi peningkatan luas lahan terbangun yang disertai dengan penurunan lahan non-terbangun serta berkurangnya kerapatan vegetasi dan meningkatnya kerapatan bangunan. Dari aspek sosial-ekonomi, terjadi peningkatan kepadatan penduduk serta pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian. Perubahan tersebut berimplikasi pada peningkatan suhu permukaan, terutama pada wilayah yang mengalami konversi lahan menjadi kawasan terbangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi fisik dan sosial ekonomi memiliki hubungan terhadap suhu permukaan sebanyak 61%. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel transformasi fisik memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan suhu permukaan dibandingkan variabel sosial-ekonomi, sementara faktor sosial-ekonomi berperan sebagai pendorong terjadinya perubahan fisik wilayah. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika urbanisasi di kawasan peri-urban berkontribusi terhadap perubahan karakteristik termal wilayah, sehingga diperlukan pengelolaan tata ruang yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: *Peri Urban, Suhu Permukaan, Transformasi Spasial*